

KONSEP TOLERANSI DALAM PSIKOLOGI AGAMA (TINJAUAN KEMATANGAN BERAGAMA)

Roni Ismail*

Abstrak

Kehidupan yang penuh kedamaian, kenyamanan, dan toleran merupakan idaman semua orang, baik orang beragama maupun tidak beragama, sepanjang masa. Karena tidak ada satu agama dan sistem sosial pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang, semua manusia memiliki harapan akan kedamaian dan toleransi antar mereka sekalipun mereka berbeda dalam banyak hal. Namun harapan tersebut seringkali jauh dari kenyataan, bahkan justru dilakukan oleh orang-orang yang beragama secara formal. Makalah ini akan mendiskusikan wilayah itu, wilayah di mana orang beragama justru melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan semangat dasar semua agama dengan menggunakan teori Psikologi agama tentang Kematangan Beragama. Sekaligus akan didapat pandangan Psikologi Agama tentang toleransi berdasarkan salah satu teori dalam disiplin ilmu tersebut, yaitu kematangan beragama.

Kata kunci: Toleransi, Psikologi Agama, Kematangan Beragama

A. Pendahuluan

Hidup penuh damai, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan baik secara etnis, budaya dan agama merupakan impian ideal setiap manusia. Tidaklah mungkin kita mampu meningkatkan kualitas hidup kita tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai tadi. Karena tidak ada setting sosial di mana pun di dunia ini yang benar-benar monolitik atau homogen secara penuh, di manapun kita berada pasti kemajemukan atau pluralitas merupakan kenyataan dan keniscayaan di sana. Pendek kata, tidak

ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar tunggal.¹

Karena tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar monolitik tetapi selalu terkandung aspek-aspek hidup yang majemuk baik secara etnis, budaya, maupun agama, konflik dalam pengertiannya yang luas niscaya menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Diperlukan manajemen konflik agar tidak menjadi konflik kekerasan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan bersama. Konflik etnis di berbagai tempat, global, regional, dan nasional masih saja terjadi, dan Indonesia sebagai negara multi etnis, agama, dan budaya mengalami hal serupa. Semua itu terjadi akibat dari ketidakmampuan mengelola perbedaan atau melakukan manajemen konflik dalam masyarakat majemuk. Sebab secara sosiologis, konflik memang merupakan hal yang “lumrah” terjadi dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan manusia.² Namun jika konflik bahkan yang sifatnya violence (kekerasan) dilakukan oleh mereka yang mengaku taat beragama, karena memang tidak pernah melewati ritual keagamaan masing-masing secara formal, hal itu tentu dianggap sebagai sebuah kasus atau bahkan fenomena yang menyedihkan; bagaimana mungkin nilai-nilai mulia dari tujuan setiap peribadatan tidak sejalan secara empirik dengan orang-orang yang menjalankannya.

Dalam hal kehidupan beragama, perbedaan tidak jarang menyulut beberapa konflik bahkan peperangan antar umat beragama yang paling brutal dalam sejarah manusia. Seringkali perbedaan-perbedaan kecil dalam hal ajaran agama melepaskan kuda-kuda perang dan membenarkan pembantaian manusia secara massal, yang ironisnya atas nama Tuhan dan panggilan suci agama.³ Semacam “teologi perang”⁴ pun dibangun untuk merespon perbedaan ini dan ironisnya diyakini secara imani sebagai pemahaman kitab suci secara tekstual dan parsial untuk mengklaim Tuhan dan kebenaran “hanya ada” di pihak sendiri, dan juga untuk melegitimasi tindakan kekerasan dan perang atas nama Tuhan. Megatrend abad 21 sebagai abad “kebangkitan agama”

¹ Q.S. al-Hujurat (49): 13, Q.S. ar-Rum (30): 22.

² Tentang konflik sebagai positif dan menjadikan konflik negatif menjadi positif, lihat. John Paul Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation* (Intercourse, PA: Good Books, 2003).

³ Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), 169.

⁴ Ungkapan “teologi perang” diambil dari artikel Musa Asy’arie, “Teologi Perang, Justifikasi Kekerasan Atas Nama Tuhan”, *KOMPAS, Rubruk Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

pun menjadi “jauh panggang dari api”. Perkembangan yang terjadi dewasa ini adalah masih banyaknya para kaum beragama masih saling memandang dalam sorot mata bermusuhan, teror, perang; ketika ketika agama membawa petaka dan sengsara, ketika banyak peperangan yang justru dikobarkan oleh “api jahat” agama, pada saat banyak jiwa manusia melayang justru untuk memuliakan Tuhan, dan manakala Tuhan diagungkan dan dibela mati-matian dengan darah suci banyak manusia. Semua itu merupakan pengalaman beragama yang sungguh menyedihkan dan bertolak belakang dengan misi dasar setiap agama untuk membangun kehidupan manusia yang damai, toleran dan harmonis.

Tampak ambivalensi antara ritual agama yang formal dengan pengalaman beragama secara empirik. Makalah ini akan membahas bagaimana psikologi agama menawarkan keberagaman yang toleran melalui salah satu teorinya tentang Kematangan Beragama (*Mature Religion*). Oleh karena itu dalam bagian selanjutnya akan dibahas tipe keberagaman yang toleran perspektif psikologi dan perilaku beragama seperti apa yang akan membangun kehidupan toleran kaitannya dengan teori Kematangan Beragama yang digunakan.

B. Kematangan Beragama (*Mature Religion*)

Setiap pembahasan tentang kematangan beragama (*Mature Religion*), agama diasumsikan sebagai keadaan terbaik dan paling efektif. Kematangan beragama merupakan salah satu sub pembahasan dari pertumbuhan dan perkembangan beragama dan kepribadian. Perkembangan dalam konteks psikologi selalu bermakna positif dan tidak digunakan untuk sebaliknya. Oleh karena kematangan beragama merupakan perkembangan beragama, maka ia memiliki makna positif sebagaimana akan dijelaskan nanti. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan psikolog tentang kematangan beragama dan ciri-ciri dari orang yang beragama secara matang.

1. Walter Houton Clark

Clark dalam diskusi tentang kematangan beragama ini mendefinisikan agama sebagai “pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Penjelasan dari pengertian agama Clark ini adalah ketika seseorang secara aktif berusaha melakukan harmonisasi atau penyesuaian hidupnya dengan Tuhan.”⁵ Itulah

⁵ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior* (New York: The MacMillan Company, 1968), 242-243.

kematangan beragama yang didefinisikan Clark. Kematangan beragama dalam konsepnya yang ideal meniscayakan suatu kesadaran ketuhanan (*God awareness*) atau realitas kosmis lain, yang tercermin dalam pengalaman “ke dalam” dan terekspresi “ke luar”. Adapun ciri-ciri dari keberagamaan yang matang menurut Clark⁶ adalah sebagai berikut:

Pertama, lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama.

Kedua, keberagamaan matang memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya.

Ketiga, keagamaan matang tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya.

2. Gordon Allport

Psikolog terkenal Allport memberikan ciri-ciri kematangan beragama beberapa kriteria berikut, yaitu:

Pertama, berpengetahuan luas dan rendah hati (*well-differentiated and self critical*). Orang beragama dengan ciri ini mengimani dan memiliki kesetiaan yang kuat terhadap agamanya, namun juga ia mengakui kemungkinan “kekurangan” untuk diperbaiki sehingga mau belajar kepada siapapun termasuk kepada pemeluk agama lain. Orang yang beragama matang juga bisa menerima kritik tetapi memiliki fondasi kuat tentang agama dan institusi agamanya. Intinya, agama matang menggunakan nalar sebagai faktor integral dalam keberagamaannya yang berfungsi secara dinamis dalam beragama.

Kedua, menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi (*motivational force*). Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama sebagai tujuan dan kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalah yang selanjutnya membawa pada transformasi diri.

Ketiga, memiliki moralitas yang konsisten (*moral consistency*). Orang yang beragama matang memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral secara yang konsisten dalam perilaku nyata sehari-hari.

Keempat, pandangan hidup yang komprehensif (*comprehensiveness*), yang intinya adalah toleransi. Orang yang beragama matang memiliki keyakinan kuat akan agamanya tetapi juga mengharuskan dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan tentu bukan bagian dari kehidupannya karena toleransi merupakan visi hidupnya.

⁶ *Ibid.*

Kelima, pandangan hidup yang integral (*integral*). Kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni, dan hidup yang berguna. Orang yang beragama dengan matang, sejalan dengan prinsip keempat sebelumnya, memiliki visi hidup yang harmoni atau damai. Ia juga mengorientasikan hidupnya agar dapat berguna bagi orang lainnya.

Keenam, *heuristic*. Maksud dari kriteria ini adalah bahwa orang yang beragama matang selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, yang menjadikannya seorang “pencari” selamanya. Orang yang beragama matang memiliki kerendahan hati dan keterbukaan atas pandangan-pandangan keagamaan baru dan menjadikan perkembangan atau dinamika keagamaan sebagai sebuah pencarian asli.⁷

Bagi Allport orang yang beragama matang memiliki dimensi akademisnya, sehingga kriterianya tentang kematangan beragama lebih disukai oleh kalangan akademisi. Dalam pandangan Allport, untuk menjadi orang yang matang dalam beragama tidaklah sulit karena siapa pun bisa mencapai tingkat keberagamaan puncak ini.

3. William James

William James dianggap sebagai bapak psikologi agama.⁸ Bukunya yang terkenal *The Varieties of Religious Experience* merupakan pembahasan agama yang paling mendalam dan komprehensif. James berpendapat bahwa agama memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia menurut James paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya. Oleh karena itu, agama patut mendapat perhatian dalam setiap pembahasan dan penelitian sosial yang lebih luas.⁹ James memberikan kriteria orang yang beragama matang sebagai berikut;

Pertama, sensibilitas akan eksistensi Tuhan, maksudnya adalah bahwa orang yang beragama matang selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Oleh karena selalu tersambung dengan Tuhan, perilaku orang yang beragama matang akan melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam dan terhindar dari keburukan-keburukan hidup.

⁷ Walter Houston Clark, *The Psychology of*, 244-247.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), 208.

⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Modern Library, 1958), 59.

Kedua, kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada-Nya. Poin kedua ini merupakan konsekuensi dari yang pertama, di mana orang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan, yakni kebajikan karena Tuhan adalah Maha Baik. Orang yang beragama matang terbebas dari ego yang selalu membisikkan orang pada kejahatan-kejahatan baik secara intra maupun interpersonal.

Ketiga, penyerahan diri sebagaimana dalam poin kedua melahirkan rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan. James menandai sikap beragama sebagai kepercayaan akan adanya ketertiban tak terlihat dan keinginan untuk hidup serasi dengan ketertiban itu. Hubungan manusia dengan realitas tak terlihat, agama, melahirkan efek kehidupan secara individual. Ia akan mengaktifkan energi spiritual dan menggerakkan karya spiritual. Orang yang beragama matang memiliki gairah hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang lazimnya dianggap biasa-biasa saja. James karenanya melihat agama sebagai sumber kebahagiaan, sehingga orang yang beragama matang menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan.

Keempat, orang yang beragama matang mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragama matang mencapai perasaan tenteram dan damai, di mana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonalnya. Oleh karena itu, orang beragama matang bebas dari rasa benci, prejudice, permusuhan, dan lain-lain, tetapi cinta dan harmoni merupakan dasar bagi kehidupan sosial atau interpersonalnya. Bagi James, seorang rahib adalah tipe kehidupan ideal dari orang yang beragama matang ini¹⁰ sehingga nampaknya tidak semua orang dapat mencapai puncak keberagamaan matang ini. Seorang Sufi, Bikkhu dan Bikkhuni, Romo, dan yang sejenis masuk ke dalam tipe orang yang beragama matang menurut James ini.

4. Wiemans

Dalam bukunya *Normative Psychology of Religion* Henry Nelson Wieman dan Regina Westcott Wieman menguraikan kriteria agama matang sebagai berikut:

Pertama, hidup yang bermanfaat secara kemanusiaan.

Kedua, loyalitas yang sempurna.

Ketiga, efisien dalam mencapai tujuan.

Keempat, hidup berdasarkan dan sensitive dalam memandang nilai.

¹⁰ William James, *The Varieties of*, 55.

Keempat, loyalitas yang terus tumbuh, dan

Keenam, loyalitas sosial yang efektif.

Inti dari ciri orang yang beragama matang menurut Wiemans adalah penekanannya pada kehidupan sosial yang diringkas dengan kesalahan sosial.¹¹ Oleh karena itu, orang yang beragama matang mengimplementasikan keagamaannya dari kebaikan sosial atau kesalahan sosial tadi.

5. Erich Fromm

Dalam pembahasan tentang kematangan beragama ini Fromm membandingkan antara keberagamaan otoriter dan humanis. Keagamaan otoriter adalah keberagamaan yang diperoleh dari yang lain (luar) dan bersifat tirani dalam diri seseorang, sedangkan keberagamaan keagamaan humanis adalah keagamaan yang muncul dari pendirian dan keyakinan terdalam, kerinduan akan nilai agama dalam dirinya sehingga bersifat humanis. Keberagamaan tipe kedua inilah yang dimaksud Fromm sebagai keagamaan yang matang.¹²

Demikianlah beberapa pandangan para psikolog tentang kematangan beragama, kriteria-kriterianya dan tipe ideal dari seorang yang mencapai kematangan beragama. Clark kemudian merangkum kriteria beberapa psikolog di atas ke dalam “sepuluh pertanyaan” sekaligus bisa digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang.¹³

Sepuluh pertanyaan itu adalah ...

Pertama. Is it primary?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keberagamaan kita berasal dari kebutuhan individu dan bagian dari kesalahan, atau malah sebagai perbuatan ikut-ikutan.

Kedua. Is it fresh?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keagamaan kita mengandung rasa keingintahuan.

Ketiga. Is it self-critical?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah dapatkah kita membedakan antara agama dan institusi agama yang tercermin dalam toleransi.

¹¹ Henry Nelson Wieman And Regina Westcott Wieman, *Normative Psychology of Religion*, (New York: Crowell, 1935).

¹² Walter Houston Clark, *The Psychology of*, 255.

¹³ *Ibid.*, 256.

Keempat. Is it free from magic?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah Tuhan dan kuasa-Nya segalanya buat kita.

Kelima. Is it meaningfully dynamic?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah agama memberi dampak positif bagi kehidupan.

Keenam. Is it integrating?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah agama melahirkan konsistensi pelaksanaan moralitas.

Ketujuh. Is it socially effective?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama memperlihatkan implikasi sosial yang positif.

Kedelapan. Does it demonstrate humility?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama melahirkan kerendahan hati dan sikap saling menghormati.

Kesembilan. Is it growing?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah keyakinan kita merupakan pencarian yang dalam dan luas.

Kesepuluh. Is it creative?

Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah kita tulus dalam beragama.

C. Analisis

Dalam kehidupan yang majemuk, mengutip uraian Alwi Shihab, dibutuhkan setidaknya paling tidak dua prinsip inklusivitas (keterbukaan) penting, yaitu toleransi dan pluralisme.¹⁴ Toleransi yang menjadi tema dalam paper ini didefinisikan sebagai sikap menghargai orang lain yang berbeda dari diri sendiri, sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghargai orang lain yang memiliki agama atau pemahaman agama yang berbeda.

Prinsip hidup dalam kemajemukan toleransi ini tetap relevan tidak hanya karena konteks kemajuan zaman, namun juga karena kenyataan pluralitas atau kemajemukan di Indonesia, bahkan pluralitas etnis, suku, ras, dan lain-lain. Hal ini didasarkan pada argumentasi sangat logis bahwa toleransi dan kerukunan

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1993), 41-43.

hidup umat beragama di mana pun dan kapan pun merupakan kebutuhan bersama yang didambakan oleh semua pemeluk agama. Telah banyak contoh yang terjadi di Indonesia dan dunia, baik yang terjadi pada masa lalu maupun yang terjadi sekarang ini dan masih terjadi, bahwa ketidakrukunan umat beragama telah membawa kesengsaraan hidup yang sangat bagi seluruh umat manusia. Kita bisa melihat apa yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti Ambon, Poso, dan Sambas beberapa tahun yang lalu, dan juga di beberapa negara di belahan dunia seperti di Bosnia, Afganistan, Pakistan, Irak, Palestina-Israel, dan lain-lain.

Saling pengertian, menghargai, menghormati, rendah hati, menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, cinta, sensitif dalam memandang nilai, senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan, dan lain-lain yang semakna merupakan prinsip-prinsip hidup dalam kemajemukan yang akan melahirkan model kehidupan yang penuh toleransi. Jika prinsip-prinsip itu dijalankan oleh setiap pribadi, kasus-kasus kekerasan atas nama apapun sebagaimana dicontohkan di atas, tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu dapat dipastikan, jika kasus-kasus konflik kekerasan di atas dilakukan oleh orang yang mengaku beragama, menurut psikologi apabila keberagamaan orang-orang tersebut tidaklah matang.

Ketidakmatangan beragama para pelaku konflik kekerasan dapat dilihat dari perilaku-perilaku mereka berikut ini:

1. Hilangnya saling menghargai dan menghormati terhadap yang berbeda dari diri sendiri.
2. Hilangnya kerendahan hati antar sesama dengan mengedepankan ego masing-masing.
3. Tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas/kebaikan.
4. Terinjak-injaknya nilai manusia dan kemanusiaan dengan saling menyakiti dan membunuh.
5. Butanya hati para pelaku.
6. Mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan bersama.
7. Hilangnya cinta antar sesama manusia.
8. Sudah tidak lagi sensitif dalam memandang nilai.
9. Melanggar nilai-nilai dasar agama dan ketuhanan untuk menebarkan kedamaian kepada siapapun dan larangan melakukan pengrusakan di muka bumi baik secara ekologis maupun kemanusiaan.

10. Keberagamaan yang tidak mengintegrasikan semua aspek kehidupan dengan moralitas.
11. Keberagamaan yang melemahkan kepedulian sosial.
12. Keimanan yang menurun dalam hal tidak lagi ada pencarian kebenaran yang lebih dalam dan dalam memberi manfaat kepada orang lain.
13. Keagamaan fanatic yang tidak menunjukkan hasil ijtihad dan hanya ikut-ikutan orang lain semata untuk melakukan tindakan-tindakan buruk (fanatisme).

Konsep psikologi tentang kematangan beragama sangat relevan sebagai konsep hidup toleransi termasuk toleransi beragama. Kematangan beragama merupakan konsep psikologis yang meniscayakan sikap-sikap, mengacu pada kerangka teori 10 pertanyaan Clark, berikut:

1. Keberagamaan yang saleh secara sosial.¹⁵
2. Keberagamaan yang selalu menunjukkan keingintahuan (ta'aruf dalam bahasa agama) sehingga akan melahirkan saling mengetahui dan pengertian.¹⁶
3. Keberagamaan yang toleransi.¹⁷
4. Keberagamaan yang senantiasa memiliki kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehingga perilaku seseorang akan selaras dengan kehendak-Nya.¹⁸
5. Keberagamaan yang memberi arti positif/konstruktif bagi kehidupan sekaligus menghindari perbuatan-perbuatan destruktif dalam bentuk apapun.¹⁹
6. Keberagamaan yang melaksanakan moral secara konsisten.²⁰
7. Keberagamaan yang memiliki implikasi sosial konstruktif.²¹
8. Keberagamaan yang menunjukkan perilaku kerendahan hati dan sikap saling menghormati.²²

¹⁵ Lihat pertanyaan Is it primary?

¹⁶ Lihat pertanyaan Is it fresh?

¹⁷ Lihat pertanyaan Is it self-critical?

¹⁸ Lihat pertanyaan Is it free from magic?

¹⁹ Lihat pertanyaan Is it meaningfully dynamic?

²⁰ Lihat pertanyaan Is it integrating?

²¹ Lihat pertanyaan Is it socially effective?

²² Lihat pertanyaan Does it demonstrate humility?

9. Keberagamaan yang selalu dalam proses pencarian yang dalam dan luas sehingga akan terhindar dari keberagamaan eksklusif absolute.²³
10. Keberagamaan yang menunjukkan ketulusan.²⁴

Semua nilai (*values*) kematangan beragama di atas tentu bagi siapa pun begitu luhur, bersifat universal, dan inklusif, sehingga tidak mungkin sejalan dengan semangat konflik kekerasan (*violence*). Karena keberagamaan yang saleh secara sosial adalah keberagamaan yang selalu menunjukkan keingintahuan (*ta'aruf* dalam bahasa agama) sehingga akan melahirkan saling mengetahui dan pengertian, yang toleransi, yang senantiasa memiliki kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehingga perilaku seseorang akan selaras dengan kehendaknya, yang memberi arti positif/konstruktif bagi kehidupan sekaligus menghindari perbuatan-perbuatan destruktif dalam bentuk apapun, yang melaksanakan moral secara konsisten, yang memiliki implikasi sosial konstruktif, yang menunjukkan perilaku kerendahan hati dan sikap saling menghormati, yang selalu dalam proses pencarian yang dalam dan luas sehingga akan terhindar dari keberagamaan eksklusif absolute, dan yang menunjukkan ketulusan, mustahil mendukung konflik kekerasan. Semua nilai itu merupakan antitesis kekerasan dan relevan dijadikan salah satu pilar atau sendi kehidupan bersama.

D. Kesimpulan

Orang yang beragama matang tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, bahkan sosial. Namun jika ada orang beragama yang secara rutin menjalankan ritual keagamaan yang diperlukannya, akan tetapi masih saja berbuat keburukan, menurut teori yang dibahas dalam paper singkat ini orang tersebut beragama tidak matang. Dia memeluk agama secara formal dan menjalankan ritual-ritualnya dengan baik, hanya saja sesungguhnya keberagamaannya tidaklah matang. Keberagamaan tidak matang tidak cukup menyediakan ruang bagi pelakunya untuk hidup baik secara ketuhanan, sosial, dan kemanusiaan, sehingga akan jauh dari sikap-sikap toleransi. Adapun orang yang beragama matang selalu melahirkan perilaku sosial yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, moralitas yang konsisten, antikekerasan, dan lain-lain yang semakna. Oleh karena itu, akan lahir dari orang-orang yang beragama matang ini berbagai orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan yang intrinsik (hidup berdasarkan agama) yang tentu saja termasuk

²³ Lihat pertanyaan *Is it growing?*

²⁴ Lihat pertanyaan *Is it creative?*

di dalamnya hidup dengan penuh toleransi atas semua perbedaan yang nyata ada.

Konsep psikologi tentang keberagamaan matang atau keagamaan matang ini layak mendapat perhatian para agamawan dan pendidik sebagai sebuah konsep psikologi hubungannya dengan prinsip hidup toleran dalam upaya mencegah terjadinya konflik dan upaya terus-menerus membangun kedamaian (*peacebuilding*), sebagaimana di jelaskan di atas. Psikologi agama memang bukanlah resep mutlak untuk hidup bersama dan untuk menyelesaikan konflik keagamaan, namun ia bisa membantu menjelaskan banyak hal dari segi atau dimensi para pelaku atau penganut agamanya.

Wallahu a'lam bi as-Showab.

Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa. "Teologi Perang, Justifikasi Kekerasan Atas Nama Tuhan", *KOMPAS, Rubruk Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The MacMillan Company, 1968.
- Hamim, Thoha et.al (eds.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: LSAS, 2007.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library, 1958.
- Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Lederach, John Paul. *The Little Book of Conflict Transformation*. Intercourse, PA: Good Books.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Stark, Rodney. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Wieman, Henry Nelson and Regina Westcott Wieman. *Normative Psychology of Religion*. New York: Crowell, 1935.